

Metode Dakwah *Suluak* dan *Tawajjuh* dalam Tarekat Naqsabandiyah

Fajri Ahmad

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

fajriahmad@iainbukittinggi.ac.id

Artikel History:

Received 12 Juli 2022

Received in Revised 2 Oktober 2022

Accepted 17 November 2022

ABSTRACT

Suluk is a series of congregational activities related to religious spirituality. Suluk is also interpreted as a way to get closer to God. While tawajjuh is the implementation of mysticism activities. Tawajjuh is also interpreted as a meeting between a student and his sheikh face to face while teaching some dhikr. This study aims to determine the method of da'wah through suluk and tawajjuh in the Naqsabandiyah Order, especially in Agam Regency, West Sumatra. The research method uses a qualitative method with purposave sampling technique, the researcher selects informants in the research who can provide information about the problem and the central phenomenon of the research. The da'wah method in the Naqsabandiyah tareqat is by means of suluak which is carried out every month of Ramadan for 40 days filled with certain practices to get closer to Allah. The month of Ramadan was chosen as a suluak activity because the month of Ramadan is a special month and has the virtue of worship being done. While the tawajjuh is performed every Thursday once a week before noon until asr filled with congregational prayers followed by tawajjuh, remembrance, study material from the murshid in the development of the Naqsabandiyah tareqat da'wah method using the suluak and tawajjuh methods which have implications for increasing the spirituality of the suluak congregation.

Keywords : Method Dakwah, Suluak-Tawajjua, Tarekat Naqsabandiyah

ABSTRAK

Suluk adalah rangkaian kegiatan berjamaah yang berkaitan dengan spiritualitas keagamaan. Suluk juga dimaknai sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan tawajjuh adalah pelaksanaan kegiatan kebatinan. Tawajjuh juga diartikan sebagai pertemuan antara seorang murid dengan syekhnya dengan bertatap muka sambil mengajarkan beberapa dzikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah melalui suluak dan tawajjuh di Tarekat Naqsabandiyah khususnya di Kabupaten Agam Sumatera Barat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposave sampling, peneliti memilih informan dalam penelitian yang dapat memberikan informasi tentang masalah dan fenomena sentral penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah dalam tareqat Naqsabandiyah dengan cara suluak yang dilakukan setiap bulan Ramadhan selama 40 hari di isi dengan amalan tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dipilihnya bulan Ramadhan sebagai kegiatan suluak karena bulan Ramadhan ialah bulan yang istimewa dan memiliki keutamaan ibadah yang dikerjakan. Sedangkan tawajjuh dilakukan pada setiap kamis seminggu sekali sebelum zuhur sampai ashar di isi dengan salat berjamaah dilanjutkan dengan tawajjuh, zikir, materi kajian dari mursyid dalam pengembangan metode dakwah tareqat Naqsabandiyah menggunakan metode suluak dan tawajjuh yang berimplikasi kepada peningkatan spritualitas jamaah suluak.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Suluak-Tawajjuh, Tarekat Naqsabandiyah

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan yang tidak akan pernah habisnya di era hari ini, semua manusia memnutuhkannya bukan hanya umat Islam. Semua umat di dunia membutuhkannya olehnya dakwah dari perjalannya memiliki beberapa sejarah yang panjang. Sejarah ini jelas menjelaskan bagaimana dakwah berperan didalam menyebarkan kebaikan dan mencegah terhadap perilaku yang buruk, sebagaimana firman Al-Quran

“Dan hendaklah di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. “ QS Ali Imran 104.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah ialah kegiatan yang mengajak dan menyeru seseorang untuk berbuat baik dan melarang kemungkaran sesuai petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW (Hidayatullah, 2020). Kegiatan dakwah yang dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW di utus sampai saat ini khususnya di Indonesia telah memiliki organisasi sebagai wadah perkumpulan da'i yang bertujuan untuk menjaga agama dan menerapkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat serta membimbing umat memperoleh kebaikan dunia-akhirat (Ma, 2019).

Ditinjau dari segi bahasa atau etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا – يدعو (da'a - yad'u - da'watan) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Yang diartikan juga sebagai ajakan atau seruan kepada Islam (Mohammad, 2014). Sedangkan secara epistimologi ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda (Aminudin, 2018).

Shalahuddin Sanusi, Dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. H. Timur Djaelani, M.A. Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan. Prof. H.M. Thoha Yahya Omar mengungkapkan Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prof. A. Hasymi, Dakwah islamiah yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

Dari pengertian dakwah menurut para pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah secara terminologi adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Beberapa ta'rif di atas berbeda-beda redaksinya akan tetapi setiap ta'rif dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu (Hasan, 2003), dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain, penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa *amar ma'ruf* (ajakan kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah segala bentuk kemaksiatan), dan usaha tersebut dilakukan dengan tujuan tersebtuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Disamping itu ada beberapa istilah keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan dakwah, antara lain pertama *Tabligh*, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, sedangkan pelakunya disebut *muballigh*. Kedua khutbah, Istilah ini berasal dari "*Khataba*" yang artinya mengucapkan atau berpidato, orang yang menyampaikan khotbah disebut khotib. Ketiga Nasihat, adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Keempat *Tabisyir*, memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji-janji Allah dan surga oarang yang selalu beriman dan bertaqwa. Kelima, *Tandzir* menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita, peringatan, atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang itu (Hasan, 2003).

Dengan demikian dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat yang mana ilmu pengetahuan tersebut mempelajari hubungan antara unsur-unsur dakwah serta mempelajari gejala penyampaian agama dan proses keagamaan dalam segala seginya. Dakwah sebagai kewajiban yang dibebankan kepada seluruh ummat Islam memiliki posisi yanag sangat penting untuk mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan hadist Nabi : *sampaikanlah walaupun hanya satu ayat* (HR Bukhari) (Moehson, 2019)

Tarekat Naqsabandiyah merupakan salah satu organisasi dakwah (Riyadi, 2016), yang eksis dari dulu sampai saat ini di Indonesia termasuk di Sumatera Barat tepatnya di Kamang Mudiak Kabupaten Agama. Tarekat secara bahasa berasal dari bahasa Arab طريق yang bentuk mashdarnya berasal dari kata طرق - يترك طريقه memiliki arti : jalan, cara, metode dan sistem aliran suatu mazhab. Makna dari pengertian tersebut ialah bahwa tarekat suatu metode

mengolah jiwa/rohani untuk melatih ruh dengan *suluak* dan *tawajjuh* secara individu dibimbing oleh seorang guru yang disebut mursyid (Mulyati, 2011).

Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarekat sebagai jalan atau petunjuk yang akan ditempuh oleh seorang hamba melakukan ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sahabat nabi, tabi'-tabi'in, ulama secara turun-temurun sampai kepada guru tarekat yang disebut sebagai mursyid, mursyid ialah orang yang dipercaya untuk mengembangkan ilmu tarekat yang telah mendapat ijazah dari guru tarekatnya sesuai bai'at dan silsilah pendidikan mursyid tersebut (Rahmawati, 2014)

Keberadaan Tarekat Naqsabandiyah di Kamang Mudiak dimulai pada tahun 1970 sampai saat ini sudah banyak jamaah tetap tarekat yang umumnya didominasi oleh kaum lansia. Menurut Marteen van Bruinessen (Ilyas, 2017). Seorang sejarah Belanda mengatakan Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia sudah ada semenjak tahun 1850 dengan tokohnya di Sumatera Barat syekh Ismail dari Sibaur dengan Muridnya Syekh Tuanku Barulak dengan nama Muhammad Thahir Nagari Barulak Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai murid Syekh Abdul Rivai dikenal dengan Inyik Cubadak kemudian mengembangkan tarekat Naqsabandiyah dari surau ke surau dengan bertempat di surau *suluak* Inyik Cubadak dan Surau *suluak* Buya Mansur di Kecamatan Kamang Magek (Wawancara AR, 2020).

Masyarakat Kamang Magek ialah masyarakat yang agraris dengan mengandalkan hasil bumi untuk kehidupan sehari-hari seperti : bertani, berkebun dan beternak (Hafizah, 2015). Syekh Abdul Rivai dalam ajaran tarekatnya menekankan pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia-akhirat. Aktivitas tarekat Naqsabandiyah di Kamang Magek di dua tempat yaitu di surau *Suluak* Inyik Cubadak dan Surau *Suluak* Buya Mansur dengan kegiatan setiap Kamis sebelum-setelah zuhur melaksanakan *tawajjuh* diisi dengan zikir dan pengajian kemudian kegiatan sosial jamaah. Pada hari Selasa mengadakan pengajian dari pagi sampai ashar dengan pengajian menghadirkan ustadz dari luar Kamang Magek sedangkan pada bulan Ramadhan mengadakan *suluak* selama 40 hari dimulai 10 hari sebelum Ramadhan sampai dengan 1 syawal (Wawancara MY, 2020).

Jamaah Tarekat Naqsabandiyah terdiri beberapa lapisan masyarakat mulai remaja, dewasa dan orang tua. Syarat untuk masuk tarekat Naqsabandiyah di Kamang Mudiak ialah diawali dengan mandi taubat pada malam hari dilanjutkan dengan salat sunnat taubat kemudian do'a dan zikir, tidur di ruangan yang telah disekat dalam ukuran 1x2 meter dengan

serba putih seperti orang meninggal artinya merasakan kematian sebelum datangnya kematian kemudian di baiat mengikuti paham ahlussunnah wal jamaah (Arif, 2021).

Perubahan dalam menjalani keseharian yang kian maju hari ini sangat diidentikkan dengan pemahaman agama yang semakin lemah. Manusia yang menganggap dirinya telah jauh meninggalkan masa lalunya dengan kehidupan yang serba canggih dan akal yang kuat dalam membangun ruang-ruang komunikasi. Kekuatan akal, berfikir objektif, menjelaskan secara runut, hingga manusia sebagai bagian yang penting dalam berinteraksi adalah bagian yang menjadi dasar kehidupan. Seringkali karena kemajuan dan akal yang sangat kuat menjadi kekeliruan bahwa agama bahkan ke Esan yang Maha Kuasa tidak lagi yang utama. Pada ruang yang sama kemajuan yang diidentikkan zaman yang kian canggih, membuat manusia lupa bahwa dunia ini hanyalah fana, karena sibuk akan benda dan kenikmatan yang sifatnya hanya sesaat. Seringkali kita akan menemui tingkah laku yang tidak mencerminkan perilaku yang menghargai manusia lainnya, dikarenakan sifat ingin menjadi yang lebih baik membutuhkan kita akan segala-galanya. Kemajuan yang bersifat sesaat ini malah membuat manusia lupa kemana setelah dunia ini berakhir. Kekuatan akal menjadi satu-satunya alat dalam menjelaskan manusia yang maju adalah yang bisa menguasai segala-galanya. Sehingga manusia lupa ada hal utama selain akal, kemajuan bahkan keinginan menjadi lebih baik. Yaitu menyerahkan diri kepada Allah pada ruang dan waktu tertentu. (Sudarsih, 2011) (Saputri & Rachmatan, 2016)

Oleh karena itu seorang manusia khususnya agama Islam mengajarkan kita untuk selain berusaha ada doa didalamnya, karena manusia yang baik adalah manusia yang ingin berusaha juga berdoa dalam aktifitas kehidupan sehari-harinya. Perkembangan dunia modern adalah dua sisi mata pisau yang dimana manusia yang hanya mencari dunia tanpa mengisi doa didalamnya maka akan menimbulkan keserakahan, inkusifitas, bahkan menghalalkan segala cara dalam mewujudkan keinginannya. Disisi lain orang yang menutup diri dari dunia yang kian maju ini juga akan mengalami kebingungan, akan mudah menyalakan, bahkan akan ekstrem di dalam menjalani aktifitas bersama manusia lainnya. Olehnya Islam mengajarkan keseimbangan didalamnya yang nantinya mampu menyembahkan antara urusan dunia dan akhirat. Antara amalan dan sedekah, antara usaha dan doa. Di sisi lain kita tidak bisa pungkiri kemajuan kehidupan sangat nyata bersama kepentingan dan aktivitas manusia setiap harinya. Olehnya selalu intropeksi diri, tidak mudah terprovokasi akan kondisi masyarakat, akan menjadi satu modal yang kuat didalam menjalani kehidupan modern ini. Sehingga

perkembangan zaman mampu menjadikan kita tetap ikut serta didalam memberi informasi yang baik, sejuk, bahkan menjadikan pola interaksi antara individu hingga manusia didunia ini tidak lupa kepada tujuan dan esensi dari kehidupan yang singkat ini. Sejatinya apa yang kita lakukan maka hasil akhir akan sesuai dengan proses awalnya (Abdullah, 2018).

Kehidupan modern sering digambarkan dengan kekosongan spiritual. Masyarakat modern adalah sekelompok orang yang membangun kehidupannya berdasarkan premis-premis positivis. Doktrin rasionalisme, empirisme, dan humanisme mendorong dinamikanya. Tuhan sudah mulai tidak lagi mendapat tempat dalam kehidupan modern bahkan sudah dianggap mati. Selain itu, kehidupan materialis modern menawarkan berbagai macam godaan yang memanjakan nafsu. Etika dan moral tidak perlu lagi diindahkan ketika nafsu sudah bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Hedonisme adalah tren yang diikuti oleh mereka yang bangga menjadi masyarakat modern. Namun di saat yang sama mereka juga semakin merasakan kehilangan makna. (Sudarsih, 2011) (Saputri & Rachmatan, 2016)

Dalam situasi seperti inilah mengamalkan khalwat bisa menjadi pilihan bagi seorang muslim untuk menyelamatkan spiritualitas dan agamanya. Di zaman ini, seseorang dalam pengasingan di zaman yang penuh dengan kecemasan dan kekhawatiran terhadap dirinya sendiri dari berbagai fitnah yang mengancam agama dan dapat menjerumuskannya ke dalam hal-hal yang haram dan syubhat. Namun di era modern saat ini, di mana perkembangan teknologi dan media nyaris tidak menyisakan ruang sejengkal pun dari jangkauan, menyendiri di mana pun menjadi sulit dilakukan. Kendala ruang dan tipe individu tidak lagi relevan. Ketika hampir semua orang sedikit banyak telah terpengaruh oleh gaya hidup modern, mustahil untuk memutuskan hubungan dan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya termasuk saudara, anak dan istri. Dengan kata lain, lahirnya khalwat tidak praktis saat ini, ditambah dengan konsekuensi yang kompleks (Abdullah, 2018).

Eksistensi Tarekat Naqsabandiyah pada saat ini di Kamang Mudiak telah menyita perhatian masyarakat dengan banyaknya jamaah yang ikut tarekat dan juga sarana dan prasarana yang memadai sehingga tarekat masih eksis pada era saat ini. Sesuai dengan makna dari tarekat itu sendiri yang berarti jalan atau cara untuk lebih dekat dengan sang pencipta. Tarekat Naqsandiyah telah memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengembangan dakwah Islam di Kamang Mudiak dengan metode dakwah *suluak* dan *Tawajjuh* (Yati, 2019) (Ilyas, 2017). Keberadaan tarekat inilah yang akan menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi sejarah dan metode *suluak* dan *tawajjuh* di Kamang Mudiak

Kabupaten Agam. Sedangkan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *filed reserach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya tareqat seiring dengan lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, kegiatan tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya sudah dimulai Nabi ketika *bertakhanus* (*Takhanus* ialah sebuah tradisi pertama kali dilakukan masyarakat hijaz sebelum datangnya Islam dilakukan beberapa hari dalam setiap tahunnya mengasingkan diri dari masyarakat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta pertama kali dilakukan oleh Abdul Muthalib dan anbi Muhammad SAW di Gua Hira) atau *berkhalwat* (*Khalwat* diartikan sebagai menyepi, mengasingkan diri, menyendiri bersama dengan seseorang dan tanpa keikutsertaan orang lain. Lebih lanjut orang yang bangun berdoa pada malam hari sembari menitikkan air mata dan mengadu pada Allah SWT saat manusia lainnya sedang pulas tertidur juga disebut berkhalwat. Jenis khalwat yang ini adalah menyepi untuk ‘menyatu’ atau merasakan kebersamaan bersama Tuhan).

Dalam konteks pergaulan, berkhalwat adalah ketika dua orang berbeda lawan jenis bukan mahram asik dengan urusan mereka berdua saja. Mereka bertemu, berbicara empat mata tanpa menghendaki adanya keberadaan orang lain. Ini disebut khalwat dan sangat dilarang oleh Rasulullah dan bahkan ada hadis yang menyatakan bahwa orang ketiga di antara mereka adalah syaitan yang menghembuskan godaan kepada keduanya di Gua Hira serta pemuda ashabul kahfi yang bersembunyi di gua selama 309 tahun bersembunyi dari kejajaman dari raja Decyanus pada zaman nabi Musa dengan tujuan mempertahankan aqidah/keimannya (Aini & Rosyad, 2019). Proses dari *berkahlwat* atau *bertakahnus* yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan pemuda ashabul kahfi inilah menjadi cikal bakal lahirnya ilmu Tarekat di dunia Islam yang tujuannya untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati yang kala itu masyarakat mekkah mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Metode nabi tersebut di ikuti oleh para sahabat, tabiin sampai ulama saat ini sebagai latihan mendekatkan diri kepada Allah melalui tareqat.

Tareqat Naqsabandiyah ini didirikan oleh Syekh Baha’uddin Muhammad bin Muhammad al-Uwaisy al-Bukhari al-Naqsabandiyah seorang ulama yang ahli dibidang lukisan (kaligrafi) (Mu’min, 2014). Sejarah tariqat Naqsabandiyah di Sumatera Barat (Minangkabau) memiliki perjalanan yang panjang mulai pada masa pemerintahan Belanda

sampai dengan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Seperti yang terjadi di Kabupaten Bonjol Pasaman dikenal pada waktu itu adanya perang paderi yang dipimpin oleh Tuangku Imam Bonjol. Pada waktu itu keberadaan surau menjadi sebuah penyebaran Islam di Minangkabau yaitu Syekh Ibrahim Kumpulan (1914), Syekh Muhammad Syaid Al-Khalidi (1979) kedua Syekh ini selama 7 tahun di mekkah untuk belajar tentang pemahaman Al-Qur'an dan hadist serta paham ahlussunnah wal jamaah.

Pelajaran didalam intropeksi diri ini menjadi bagian yang telah lama diajarkan nabi Muhammad SAW. Bagaimana peristiwa saat dikejar olah orang yang membenci agama Allah. Proses intropeksi diri tersebut diawali dengan mencari tempat yang jauh dari hiruk pikuk kemajuan dunia. Muhammad SAW masuk dalm gua. Berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Disisi lain orang-orang Quraisy menjadi penyembah berhala sangat membenci Muhammad SAW. Beliau menganggap Rasul adalah berbohong dengan menggantikan ajaran nenek moyang mereka ke Islam. akan tetapi melalui pertolongan Allah SWT segala tipu daya orang Quraisy mampu dilewati oleh Muhammad SAW. Mengapa tidak kebiasaan buruk orang Quraisy adalah mabuk, meminkan perempuan hanya sebagai pelampiasan nafsu, menyembah berhala dan masih banyak lagi. tipu daya, fitnah bahkan menghalalkan segala cara dalam mencapai keinginannya olehnya intropeksi diri yang dilakukan oleh Muhammad menjadi sebuah pelajaran yang harus diteladani oleh manusia modern hari ini.

Syekh Muhammad Syaid tersebut memiliki beberapa murid termasuk guru/mursyid Syekh Riva'i Inyik Cubadak kemudian Datuak Magam dan Darmayus Tuangku Bila yang menjadi pimpinan tarekat Naqsabandiyah di Kamang Mudiak di surau suluak Inyik Cubadak dan surau Buya Mansyur di Kamang Mudiak. Semenjak tahun 1978 Dt Magam sudah memulai kegiatan suluak di Kamang Mudiak dengan berpindah-pindah rumah ibadah namun semenjak tahun 2017 sudah ada dua rumah ibadah yang menjadi pusat tarekat Naqsabandiyah di Kamang Mudiak, hal ini menjadi bentuk perhatian dan adanya suport motivasi dari berbagai lapisan masyarakat di Kamang Mudiak seperti: alim ulama, niniak mamak, dan masyarakat yang ada dikampung dan di rantau.

Salah satu penjelasan referensi oleh Imam al Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin menjelaskan bagaiman konsep intropeksi diri ini dilakukan, intropeksi diri atau berserah diri kepada Allah SWT ini di lakukan diantaranya, satu adalah sikap meluangkan waktu dibarengai kecintaan kepada Allah SWT waktu untuk berzikir dan mengingat Allah SWT. Hal ini dilakukan secara fokus dan semata mata menginginkan ridhonya. Dua setelah fase pertama

maka yang dilakukan adalah berusaha mencari tempat yang damai, tenteram artinya tidak melakukan ditengah keramaian masyarakat, atau di acara pesta. Berpuasa dari keramaian. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkah laku yang nantinya menghilangkan focus kepada Allah SWT. Tiga menghindari diri dari hal berupa pertikaian, permusuhan, bahkan peperangan diantara manusia. Keempat menjauhi diri dari sikap adu domba bersama masyarakat. Lima manusia adalah cara kita mencintai hasil dari ciptaan Allah SWT, dengan kecintaan yang tidak karena ada yang di inginkan dari manusianya, tetapi sebagai bagian didalam mencapai ridhonya. Yang terakhir adalah menghindari tingkah laku sesama manusia dari perbuatan yang mampu memengaruhi tingkah laku diri sendiri. Baik berupa perkataan, perbuatan bahkan dalam hati.

Setelah sekolah di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Tarusan Kamang Dt Magam dan Tuangku Bila pada masa remaja sudah mulai dengan ilmu tarekat sehingga munculnya semangat untuk belajar tarekat Naqsabandiyah ke Pasaman, Batusangkar dan Pesisir Selatan. Tarekat ialah suatu metode atau jalan bagi manusia untuk mengenal Rabb Nya secara utuh dengan maksud dan tujuan untuk memohon ampunan-Nya. Amal ibadah utama tarekat mengutamakan zikir secara sembunyi (zikir khafi) dan salat malam. Dalam prakteknya amalan tarekat ini terbagi dua macam yaitu ada amalan wajib dan amalan sunnat tarekat, amalan wajib seperti mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman secara sempurna seperti : salat, zakat, menutup aurat, memakan makanan yang halal sedangkan amalan sunnah ialah ibadah yang melengkapi amalan wajib seperti zikir, sedekah, puasa sunnat, membaca al-qur'an dan sebagainya yang jumlahnya tidak terbatas. Disamping amalan wajib dan sunnat, tarekat Naqsabandiyah di Kamang Mudiak memiliki metode suluak dan tawajjuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagaiaman dengan proses suluak dan tawajjuh bagi jamaah tarekat Naqsabandiyah akan dijelaskan pada uraian selanjutnya.

Adapun intropeksi diri menjadikan manusia semakin cinta kepada manusia yang lain atas dasar ridho dari Allah SWT. Kesungguhan akan diri melahirkan sebuah sikap dan moral yang baik, bahkan mampu diteladani oleh orang banyak. Intropeksi diri atau berserah diri menjadi sebuah hal yang terlahir dari dalam diri. Dari hari kemudian menjadi sesuatu yang dikatakan bahkan menjadi amal perbuatan ditengah bermasyarakat bahkan bernegara. Intropeksi diri ini membutuhkan ruang yang paripurna, yaitu fokus kepada apa yang di inginkan dengan berdoa kepada Allah SWT. Hal ini kita kenal dengan proses dzikir yang dilakukan di tempat tenang dan terhindar dari keramaian. Hal ini bertujuan agar terhindar dari

sikap riya, nafsu yang berlebihan, bahkan menceritakan aib saudaranya. Dengan konsentrasi akan doa kepada Allah menjadikan manusia selalu menjaga lisannya hingga perbuatannya dan akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan yang dilaksanakan bersama masyarakat bahkan negaranya.

Meskipun khalwat eksternal memungkinkan seseorang untuk mengalami pengalaman spiritual sampai pada titik di mana ia bahkan dapat melakukan karomah, tujuan khalwat yang sebenarnya bukanlah karomah, tetapi kemampuan seseorang untuk melakukan khalwat batin. Dengan menyendiri di ruangan gelap, dia akan lebih bisa fokus pada ibadah dan ritual spiritual. Panca indera dikunci dan indra batin dikuatkan serta difokuskan untuk mendekatkan diri dan mengenal Tuhan. Melalui dzikir yang selalu ia ucapkan secara lisan, ia melatih hatinya untuk tetap sibuk menyebut Allah dan menghindari bisikan diri. Hingga akhirnya, dzikir itu tertanam kuat di hati dan membiarkan cahaya iman menyeruak ke dalam hati itu. Dengan cahaya keyakinan ini, zikir akan menyatu dengan melihat keagungan Allah yang disebut zikir Dzat. Dalam mengingat Dzat ini, terjadi *musyahadah*, *mukâsyafah*, dan *mu'âyanah* yang merupakan tujuan utama dari amalan khalwat. Dengan kata lain, pengasingan sejati tidak lain adalah tahap pencapaian tahap pengasingan batin di mana seseorang tidak disibukkan dengan selain mengingat Dzat.

Metode Tarekat Naqsabandiyah

Menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *method* dan *hodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam bahasa Jerman metode berasal dari kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata metode disebut *thariq*, *manhaj* dan *ushlub* yang berarti jalan atau cara (Al-Munawir, 1984)

Menurut istilah metode berarti suatu cara yang bisa ditempuh termasuk strategi, pola yang digunakan oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah Islam dilapangan, artinya untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien supaya terciptanya kondisi bathin mad'u yang selamat sejahtera berimplikasi kepada kehidupan dunia-akhirat (Hasan, 2013)

Dalam Al-Qur'an ayat yang paling penting menjadi rujukan dalam metode dalam berdakwah ialah QS 16 : 165 :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalgaçu pada an-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dakwah hikmah dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah, memberikan materi dakwah sesuai dengan kemampuan-kemampuan mereka. Metode bil hikmah ini diartikan bahawa seorang dai/mubaligh memberikan materi secara bijaksana, akhlakul karimah, lapang dada, hati yang bersih dan menarik perhatian mad'u dilengkapi dalil yang tegas tanpa menimbulkan keraguan bagi mad'u.

Mauizhah hasanah metode dakwah dalam arti memberikan penyuluhan, bimbingan dan teguran yang bertujuan untuk kebaikan dilengkapi memberikan nasehat-nasehat yang menyentuh hati mereka. Selanjutnya metode mujadalah yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya, dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada Mad'u.

Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat kelompok Naqshabandiyah adalah praktik dalam intropeksi diri tidak se massif kelompok lainnya. Menurut Naqshabandiyah intropeksi diri dalam sebuah anjuran adalah tidak ada dalam syariat Islam. Olehnya tidak kemudian harus dilakukan sebagai sesuatu anjuran dan tata cara dalam pelaksanaannya. Malahan sejumlah tokoh dari Naqshabandiyah menganggap perbuatan tersebut sebagai sebuah bidah karena tidak ada sumber alquran dan hadits terkait tingkah lakunya. Namun bukan berarti ini sebagai sesuatu yng ditinggalkan sepenuhnya bagi Naqshabandiyah intorpeksi yang dimaksudkan adalah menjadi sebuah keharusan didalamnya. Hingga memasukkan sebagai sebuah hukum. Yang tata pelaksanaannya harus sesuai dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Dengan membandingkan aliran Calvinis Protestan dan tarekat Naqshabandiyah, menyamakan konsep asketisme duniawi dengan konsep khalwat dar anjuman adalah tidak tepat. Yang pertama pasti kedua hal ini berasal dari tradisi dan kepercayaan yang berbeda. Selain itu, konsep asketisme keduniawian adalah konsep yang menekankan rasio dan menolak hal-hal yang bersifat estetis dan emosional. Kerangkanya adalah keselamatan yang sangat bergantung pada kerja keras dengan keinginan material duniawi selain nilai estetika. Hal ini tentu saja berbeda dengan konsep khalwat dar anjuman yang dijadikan sebagai konsep perjalanan spiritual mistik. Seperti yang disebutkan oleh Sirhindi, dengan konsep ini seseorang membuat dirinya menjadi tiga bagian. Seluruh akal terkait dengan al-Haqq dan juga separuh bagian luar sedangkan separuh lainnya sibuk melakukan hal-hal duniawi, terutama

memenuhi hak-hak makhluk dan memperjuangkan hal-hal yang menjamin kemaslahatan manusia secara umum. Karena menjalankan hak-hak makhluk sebenarnya adalah ketaatan pada perintah Tuhan, maka pada hakekatnya pun setengah-setengah ini kembali kepada Tuhan. Melibatkan hal-hal duniawi di sini juga tidak lepas dari jalan kontemplatif dengan estetika yang dihubungkan dengan al-Haqq.

Banyak tokoh dari tarekat Naqsabandiyah menjadi tokoh besar dalam sejarah dengan menunjukkan keterlibatan sosial dan politik dengan menyikapi situasi dan kondisi yang dialaminya; Abdul Khaliq Ghijduwani bereaksi terhadap ancaman yang datang dari Turki dan Mongol yang mengancam penduduk Bukhara; Ubaidullah Ahrar menghadapi perpecahan kekuasaan Timurid di Asia Tengah dan mendorong kepemimpinan Abu Said Mirza; Ahmad Sirhindi melawan sinkretisme yang diadopsi oleh Mughal; Khalid menanggapi melemahnya kekuatan Ottoman dan meningkatnya ancaman dari Barat; Imam Syamil yang memimpin jihad melawan invasi Rusia di Kaukasus. Prinsip khalwat dar anjuman telah mendorong kehadiran mereka untuk memecahkan persoalan umat.

Penelitian menjelaskan bahwa kelompok Naqsabandiayah bukan menolak secara jelas proses intropeksi diri, akan tetapi Naqsabandiyah melarang apabila menjadi sesuatu syarat dalam menjalani kehidupan. Karena baginya dengan melakukan sesuatu yang berlebihan akan meninggalkan sikap yang tidak ada dalam ajaran nabi pun nash Al-Quran. Olehnya sikap ini di pastikan sebagai sebuah tarekat yang pada umumnya dilakukan oleh kelompok lainnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa tarekat sejatinya dilakukan bagi orang yang terlalu lemah akan dunia yang menganggap dunia segala-galanya, olehnya dibutuhkan sikap intropeksi diri didalamnya agar mampu menjadi sesuatu yang baik bagi manusianya. Yang pastinya syarat dan ketentuan harus dilakukan dengan baik dan benar.

Suluak

Suluak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata suluk berarti jalan yang akan ditempuh, dengan cara menyendiri kepada Allah SWT dalam rangka ibadah untuk menjelajahi hati dan pemikiran perjalanan hidup, menyatukan kembali jiwa dan fisik, sebab dalam hidup orang sering memikirkan fisik dan melupakan jiwa (Wawancara AM, 2022). *Suluak* menjadi tradisi dan metode yang dilakukan oleh organisasi Tarekat dilakukan 10 hari menjelang puasa dan berakhir pada 1 Syawal selama 40 hari dilengkapi dengan salat arba'in.

Jamaah yang baru masuk *suluak* diwajibkan untuk 40 hari sedangkan yang sudah masuk kegiatan *suluak* sebelumnya bisa dengan memilih harinya selama 10 hari.

Setelah persyaratan dinyatakan lengkap dan memenuhi syarat maka jamaah diizinkan masuk *suluak* selama 40 hari yang dipimpin oleh 2 orang mursyid. *Suluak* dalam Tareqat Naqshabandiyah ialah latihan dengan pembelajaran secara rutin pada waktu yang tertentu, orang *suluak* berlatih zikir lisan/qalbi, puasa, mengurangi tidur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon ampunan.

Suluak dalam pengertian tareqat ialah latihan dengan pembelajaran secara rutin pada waktu yang tertentu, orang *suluak* berlatih zikir lisan/qalbi, puasa, mengurangi tidur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon ampunan. *Suluak* sudah menjadi tradisi dalam tareqat untuk menjadi seorang hamba yang shaleh disertai dengan memperbaiki akhlak, meluruskan niat dan menambah pengetahuan

Sebelum melakukan *suluak* maka jamaah terlebih dulu masuk Tareqat Naqshabandiyah dengan cara menjelaskan bahwa tareqat ialah sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW dalam Al-qur'an dan sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah para jamaah melakukan mandi dini hari kemudian dilanjutkan dengan salat taubat, tahajud dan witr.

Dengan demikian bahwa tareqat yang dijalankan ialah sesuai dengan ajaran/amalan nabi, sahabat dan para tabi'in serta tareqat dibangun atas ajaran Islam. Seorang mursyid ialah orang yang ahli dibidang ibadah, fiqih dan muamalah sebab tempat bertanya bagi jamaahnya. Selanjutnya ialah melakukan bai'at (janji setia) dengan berpegang kepada al-Qur'an dan hadist menjaga dan mengamalkan ilmu yang sudah didapat.

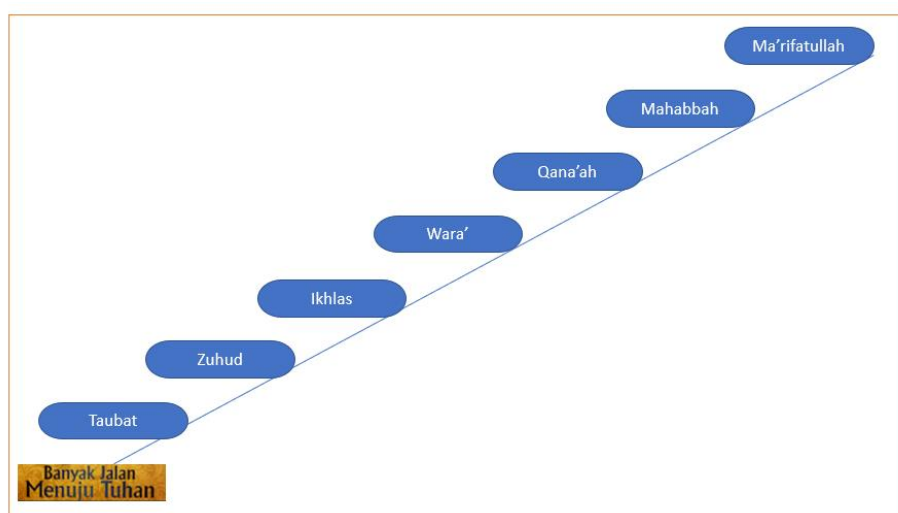
Zikir jahr membacakan *Lā ilāha illa Allāh* minimal 165 kali setiap selesai salat wajib. Namun jika seseorang sangat sibuk, diperbolehkan hanya membaca 3 kali, akan tetapi harus diganti pada waktu yang lain. Sedangkan zikir khafi adalah ritual zikir yang dikerjakan oleh hati, hati mengucapkan Allahu secara berulang tanpa ada batasan jumlah. Zikir khafi ini dilakukan setelah terpenuhinya jumlah minimal zikir jahr. Lidah bahkan dianjurkan dilipat ke atas langit-langit, agar tidak bergerak, biarkan hati hidup dengan mengucap lafadz Allahu sambil menundukan kepala ke dada sebelah kiri, simbol ini menunjukkan agar hati selalu ingat, mendawamkan zikir ini agar lembut hatinya, tidak beringas dan tidak keras.

Menurut Abah Gaos Pimpinan Pesantren Sirnarasa tidak ada batasan dalam berzikir, 165 kali adalah jumlah minimal, karena Al-Qur'an memerintahkan berzikir sebanyak-banyaknya setiap saat dan setiap waktu. Beliau merujuk hadis riwayat Thabrani dari Abi

Hurairah “Barangsiapa memperbanyak zikir kepada Allah (*zikrullah*), maka akan terbebas dari sifat munafik”.(13) Di dalam kitab Miftahush Shudur, karya Abah Anom bahwa “tarekat itu pada hakekatnya adalah zikir”. tarekat dapat mengkoneksikan manusia dengan Tuhan.

Permohonan dan tercapai segala apa yang dikehendaki. Zikir itu dari Allah dan kembali ke Allah dan bersama dengan segala sesuatu. Jika seseorang ada urusan ke sesuatu yang lain, tinggalkan dan cepat kembali berzikir, karena disitu terdapat asma yang menjulang sampai kelangit. Ketika seseorang melaksanakan zikir, hati seseorang akan bersama Tuhan dan Tuhan akan bersamanya. Dia tidak pernah jauh. Orang akan mengenalNya dan Tuhan akan mengenal-Nya. Siapa pun yang mengenal Allah, akan mengetahui kebijaksanaan. Syaikh percaya bahwa zikrullah mencapai hasil terbaiknya manakala award dan ahzab terbuka bagi para pemiliknya (*ashabiha*), melalui pengaruh (*atsar*) dari zikrullah adalah penting bahwa semua murid yang melakukan suluk kepada Tuhan agar melalui pintu zikir yang khusus ini, sebab akarnya kukuh (*ashlun tsabit*) di bumi dan cabangnya menjulang kelangit.

Adapun dalam *suluak* jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan beberapa tahapan seperti Taubat dari perkataan dan perbuatan; Zuhud, jasad berupa materi dan hawa nafsu yang dikendalikan. Ruh : mengisi dengan ibadah, zikir, baca qur'an; Ikhlas ; Wara'; Qana'ah artinya orang kaya berperilaku miskin, tidak berlebihan dalam suatu hal; Mahabbah timbul merasa dekat dengan tuhan ; Ma'rifatullah, sebagai tujuan akhir dari tarekat maka untuk mencapai nya perlu dengan *tazkiyatun nafs* artinya penyucian jiwa dari penyakit hati melalui zikir sebab zikir bagi tarekat naqsabandiyah ialah amalan yang wajib dilakukan .



Gambar 1. Jalan Menuju Tuhan

Pada gambar 1 menunjukkan jalan menuju Tuhan, perjalanan yang ditempuh dalam beribadah. Menurut RA bahwa mengikuti *suluak* ialah meningkatkan ibadah kepada Allah SWT karena tujuan manusia diciptakan untuk beribadah, sebab dengan *suluak* ibadah secara disiplin, teratur dan konsisten (istiqamah). Aktivitas selama *suluak* antara lain Belajar untuk Mengurangi bicara; Mengurangi tidur dan memperbanyak ibadah malam; Mengurangi makanan yang berdarah (memakan daging); I'tikaf; Menjaga wudhu; Menutupi aurat dengan pakaian serba putih; Meninggalkan pekerjaan dunia sementara; Belajar qanaah dan sabar; Selalu berada di rumah Allah.

Tareqat Naqsabandiah memegang prinsip al-Qur'an dan sunnah serta mengikuti ahlussunnah *wal jamaah* dengan ciri-ciri Segi fiqh mengikuti imam empat mazhab : hanafi, hambali, maliki dan syafi'i, tapi cenderung kepada imam syafi'i ; Segi politik tidak wahabi dan khawarij; Segi aqidah asyari dan maturidi; Mengambil hukum dari : al-Qur'an, hadist, ijtimah, dan qiyas.

Setelah ibadah salat dan zikir jamaah tareqat juga diberikan pengetahuan keagamaan tentang persoalan ibadah dan semangat hidup sehari-hari yang sesuai dengan al-qur'an dan sunnah. Seperti yang dikemukakan oleh MN jamaah tareqat mengatakan bahwa selain pemantapan kualitas ibadah salat dan memperbanyak zikir jamaah juga diberikan nasehat tentang keutamaan sedekah, guru memberikan perumpamaan kepada kami bahwa harta yang disedekahkan seperti batu yang dibuang ke dalam air. Artinya sekeceik dan sebesar apapun itu batu apabila dia sudah masuk air pasti akan terbenam. Jangan bersedekah seperti membuang minyak ke air sebab kalau minyak dibuang ke air sekecil apapun itu minyak akan tetap ke atas muncul ke permukaan.

Hikmah dari perumpamaan tersebut ialah bersedekah seperti membuang batu ke dalam air ialah bersedekahlah tanpa menyebut dan mengingat pemberian kita. Jangan bersedekah seperti membuang minyak ke air yang selalu menampakkan ke permukaan tentang harat yang kita sedekahkan. Perumpamaan tersebut diperkuat dengan keterangan-keterangan ayat al-quran dan sunnah yang sesuai dengan topik pembahasan.

Tawajjuh

Dalam prakteknya *tawajjuh* dilakukan dalam ruangan tertutup dibimbing oleh dua orang mursyid yang terpisah antara laki-laki dan perempuan seperti pada gambar 2. Sesuai dengan maknanya bahwa *tawajjuh* itu ialah wajah artinya bertawajjuh dalam tareqat ialah

menghadapkan wajah kita ke hadapan Allah SWT yang maha mulia untuk mendapatkan kemuliaan, sebab wajah ialah anggota tubuh yang mulia mewakili diri, keadaan dan situasi fisik kita. Tata cara *tawajjuh* ialah di ruangan tertutup yang dilakukan setelah melaksanakan salat fardhu.

Untuk menunjang tercapainya target/tujuan yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah dalam *suluak* dan *tawajjuh*, setidaknya harus menempuh beberapa metode, antara lain mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.



Gambar 2. Kegiatan Tawajjuh Jamaah Laki-Laki dan Perempuan

Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya seperti terdapat dalam QS. 31:13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan pembahasan penelitian di atas bahwa, metode *suluak* dan *tawajjuh* Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Agam Sumatera Barat ialah *suluak* yang dilakukan setiap bulan Ramadhan selama 40 hari di isi dengan amalan tertentu untuk

mendekatkan diri kepada Allah. Dipilihnya bulan Ramadhan sebagai kegiatan *suluak* karena bulan Ramadhan ialah bulan yang istimewa dan memiliki keutamaan ibadah yang dikerjakan. Sedangkan *tawajjuh* dilakukan pada setiap Kamis seminggu sekali sebelum zuhur sampai ashar di isi dengan salat berjamaah dilanjutkan dengan tawajjuh, zikir, materi kajian dari mursyid. Tindakan sosial yang dilakukan para subjek kemudian menjadi makna lain ketika para subjek berinteraksi dengan subjek yang lain (masyarakat atau keluarga), mereka menemukan perubahan perilaku yang dilakukan oleh para jemaah, menjadi lebih lembut perangnya, lebih mampu mengendalikan diri ketika marah dan tenang ketika menghadapi masalah, ini merupakan contoh yang diungkap individu yang berinteraksi dengan para Jemaah. Modernisme yang membebaskan dirinya dari segala hubungan transenden telah mengakibatkan sebuah krisis spiritual yang dialami oleh banyak manusia modern. Pada kondisi inilah tradisi dan ajaran tasawuf perlu dihadirkan kembali. Salah satu ajaran tasawuf yang memiliki relevansi untuk zaman modern ini adalah konsep khalwat dar anjuman, salah satu prinsip dari sebelas prinsip yang menjadi landasan tarekat Naqshabandiyah. Mencari spiritualitas tidaklah semata-mata melalui jalan pertapaan, namun justru dengan berada di tengah-tengah khalayak. Keterlibatan sosial menjadi jalan tasawuf. Berbuat dengan semampunya untuk kemaslahatan manusia secara luas yang pada waktu yang sama menjaga hubungannya dengan Allah. Ilmu spiritual yang hakiki melazimkan seseorang terlibat aktif secara sosial untuk menggapai berkah dari ilmu tersebut. Terlebih dalam konteks global sekarang ini, umat dihadapkan kepada berbagai tantangan dari budaya-budaya luar sehingga diperlukan penguatan secara sosial dan politik untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Lebih dari hal ini, ajaran tasawuf pastinya masih memiliki mutiara-mutiara yang perlu kembali digali dan dikaji untuk dapat menawarkan solusi bagi berbagai permasalahan kehidupan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2018). Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman. *Tsaqafah*, 14(2), 223–240.
- Aini, P. F., & Rosyad, R. (2019). Khalwat Dalam Mengendalikan Emosi. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 53–64.
- Al-Munawir, A. W. (1984). Al-Munawir. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir.

- Aminudin, A. (2018). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 29–46.
- Arif, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16). *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6(2), 131–142.
- Hafizah, D. (2015). Analisis Usaha Tani Padi Sawah Menggunakan Sistem Legowo Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Galung Tropika*, 4(2), 89–95.
- Hasan, M. (2013). Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. *Surabaya: Pena Salsabila*.
- Hidayatullah, M. G. (2020). Konsep ‘Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Al-Qur’an Perspective Mufassirin Dan Fuqaha.’ *Al’adalah*, 23(1), 1–10.
- Ilyas, A. F. (2017). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara. *Dalam Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 1(1).
- Ma, M. F. (2019). Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).
- Moehson, Q. (2019). Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 183–196.
- Mohammad, H. (2014). Metologi Pengembangan Ilmu Dakwah. *Surabaya, Pena Salsabila*.
- Mu’min, M. (2014). Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus. *Fikrah*, 2(2), 62168.
- Mulyati, S. (2011). *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*.
- Munir, M. (2009). Metode Dakwah. *Jakarta: Kencana*, 9.
- Rahmawati, R. (2014). Tarekat Dan Perkembangannya. *Al-Munzir*, 7(1), 83–97.
- Riyadi, A. (2016). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *At-Taquaddum*, 6(2), 359–385.
- Saputri, A., & Rachmatan, R. (2016). Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 59–67.
- Sudarsih, S. (2011). Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini. *Humanika*, 14(1).
- Yati, A. M. (2019). Metode Komunikasi Da’i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawabtantangan Dakwah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(2).